

## Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHS di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kholidah Fitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: [kholidah19.fitri@gmail.com](mailto:kholidah19.fitri@gmail.com)

### Abstrak

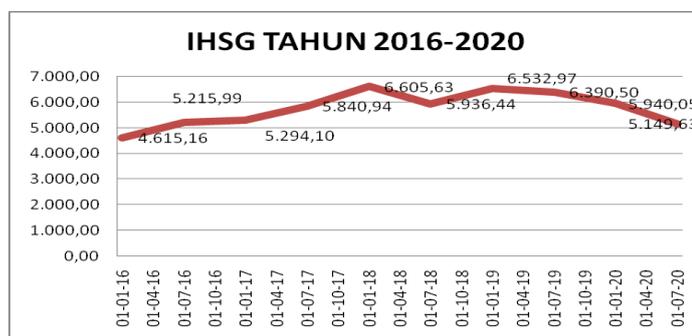
Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) adalah gambaran suatu rangkaian informasi histori mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs) dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data *time series* selama 60 bulan, dan data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dari data sekunder. Teknik dan pengolahan dan analisa data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan*

### PENDAHULUAN

Salah satu media investasi yang sedang diminati masyarakat pada saat ini yaitu pasar modal, karena pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat hutang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Zulfikar 2016).

Pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983, Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) adalah gambaran suatu rangkaian informasi histori mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Rindaniyana dan Badriatin 2021). Berikut merupakan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada grafik berikut (*yahoo finance*).



Sumber : [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

### Gambar 1 Pergerakan IHS di Bursa Efek Indonesia

Salah satu faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai situasi dimana nilai mata uang di suatu negara melemah

serta meningkatnya tarif barang yang berjalan secara analitis, serta mampu menempatkan negara dalam keadaan perekonomian yang mengkhawatirkan dan mampu memicu dampak yang luas, hingga sangat rumit untuk bisa segera diselesaikan (Fahmi, 2018).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu nilai tukar (kurs). Nilai tukar atau kurs adalah banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2015). Ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan USD, maka akan berimbas pada kenaikan harga pada barang impor. Apabila perusahaan menggunakan bahan impor sebagai bahan baku produksi, maka akan mengakibatkan kenaikan pada biaya produksi dan berimbas pada berkurangnya keuntungan yg didapatkan oleh perusahaan (Pravita, 2018).

Faktor terakhir yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini yaitu suku bunga. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank (yang berdasarkan prinsip konvensional) kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank atau yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank (Hery 2019).

Terdapat *research gap* dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Subiantoro, Topowijono dan Sulasmiyati (2018) dalam hasil studinya menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Asih dan Akbar (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian yang dilakukan Zabidi dan Haryono (2018) menunjukkan hasil bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Harsono dan Wonokinasih (2018) dimana nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dan penelitian yang dilakukan Purnasari *et al.* (2020) menunjukkan hasil suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Dimana hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Sartika (2017) dimana suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

## **TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gambaran suatu rangkaian informasi histori mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Rindaniyana dan Badriatin 2021).

### **Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai situasi dimana nilai mata uang di suatu negara melemah serta meningkatnya tarif barang yang berjalan secara analitis, serta mampu menempatkan negara dalam keadaan perekonomian yang mengkhawatirkan dan mampu memicu dampak yang luas, sehingga sangat rumit untuk bisa diselesaikan (Fahmi, 2018).

**H<sub>1</sub>: Inflasi diduga berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.**

### **Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011) yang dimaksud dengan nilai tukar atau sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

**H<sub>2</sub>: Nilai tukar (kurs) diduga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.**

### **Suku Bunga**

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan, atau yang harus dibayar kepada bank oleh nasabah yang memperoleh pinjaman (Hery, 2019).

**H<sub>3</sub>: Suku bunga diduga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.**

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini dikategorikan pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dengan periode penelitian yang digunakan dari Bulan Januari tahun 2016 hingga Bulan Desember tahun 2020. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh data inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga dan data IHSG di BEI selama periode 2016-2020. Dan sampel pada penelitian ini adalah data inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga dan IHSG di BEI selama periode 2016-2020. Jenis data yang digunakan yaitu data *time series* yang diperoleh dari data sekunder. Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi.

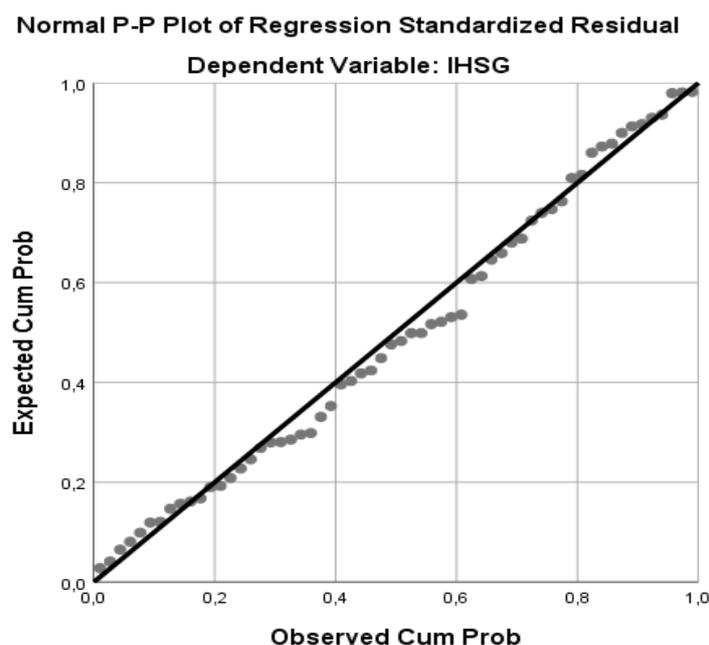
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	,0132	,0445	,030705	,0075243
KURS	60	12998,00	16367,00	13950,2333	646,66661
SUKU BUNGA	60	,0375	,0725	,052833	,0101833
IHSG	60	4539,00	6606,00	5675,0833	577,69707
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Olah Data, 2021

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian (Ghozali, 2013). Dari tabel Analisis Statistik Deskriptif diatas, diketahui bahwa nilai mean semua variabel penelitian lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.



Sumber : Olah Data, 2021

**Gambar 3 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak, Data dikatakan berdistribusi normal apabila data yang berupa titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2013). Dari grafik probabiliti plot diatas maka model regresi berdistribusi normal.

**Tabel 2 Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	INFLASI	,192	,298	,273	,748	1,338
	KURS	-,058	,177	,158	,721	1,387
	SUKU BUNGA	-,400	-,453	-,444	,918	1,089

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Olah Data, 2021

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, untuk bebas dari masalah multikolinearitas, nilai *tolerance* harus  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10,00$  (Ghozali, 2013). Dari tabel diatas nilai Tolerance Inflasi  $0,748 > 0,100$  nilai tolerance kurs  $0,721 > 0,100$  dan nilai tolerance suku bunga  $0,918 > 0,100$ . Dan untuk nilai VIF inflasi  $1,338 < 10,00$  nilai VIF kurs  $1,387 < 10,00$  dan nilai VIF

suku bunga  $1,089 < 10,00$ . Sehingga kesimpulan dari uji multikolinearitas tidak ada gejala multikolinearitas.

**Tabel 3 Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

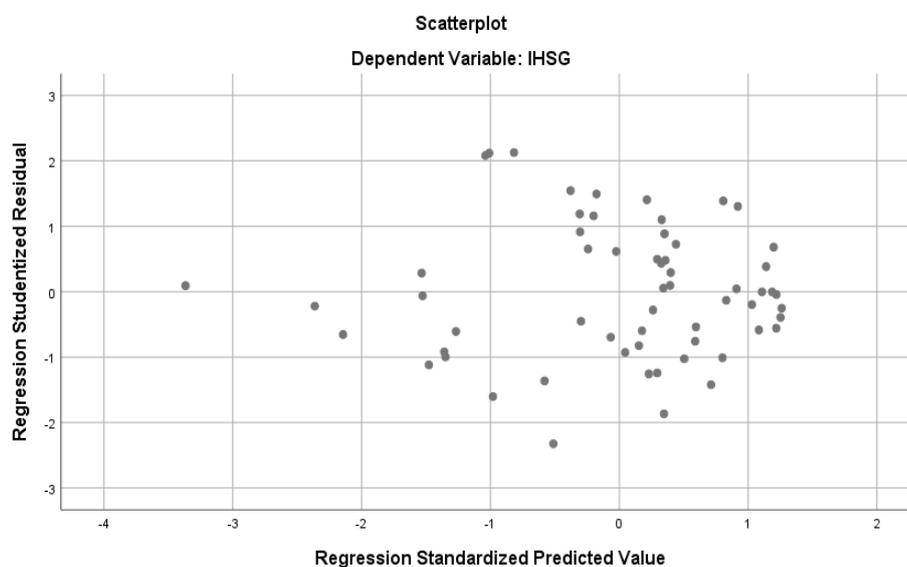
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,485 <sup>a</sup>	,236	,195	518,42025	1,852

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Olah Data, 2021

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika  $d$  terletak antara  $D_u$  dan  $(4-d_u)$  maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2013). Dari tabel diatas, nilai durbin watson yaitu 1,852. Selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5%. Dengan nilai durbin watson 1,852 maka lebih besar dari batas atas ( $d_u$ ) yaitu 1,6889 dan lebih kecil dari  $(4-d_u)$  ( $4-1,6889$ ) = 2,3111. Maka bisa diringkas  $1,6889 < 1,852 < 2,3111$  yang artinya terjadi gejala autokorelasi.



Sumber : Olah Data, 2021

**Gambar 4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabeldependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter*

*plot* (Ghozali, 2013). Dari gambar uji heterokedastisitas diatas maka tidak ada gejala heterokedastisitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Kelayakan Model ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4639765,670	3	1546588,557	5,755	,002 <sup>b</sup>
Residual	15050534,913	56	268759,552		
Total	19690300,583	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, KURS

Sumber : Olah Data, 2021

Menurut Ghozali (2013) uji *goodnes of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sample dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Berdasarkan tabel diatas nilai sig. Sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4007,363	1825,324		2,195	,032
INFLASI	24271,799	10374,487	,316	2,340	,023
KURS	,166	,123	,186	1,348	,183
SUKU BUNGA	-26301,784	6916,020	-,464	-3,803	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Olah Data, 2021

Dari tabel diatas dapat dijelaskan apabila konstanta sebesar positif 4007,363 artinya apabila variabel X1, X2 dan X3 bernilai nol (0) atau nilainya tetap (konstan), maka variabel Y memiliki nilai sebesar 4007,363. Nilai koefisien regresi variabel X1 sebesar 24271,799 artinya terjadi peningkatan variabel X1 sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan peningkatan terhadap variabel Y sebesar 24271,799 satuan. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa arah hubungan variabel X1 terhadap variabel Y searah yang dimana apabila variabel X1 naik maka variabel Y naik.

Koefisien regresi variabel X2 sebesar 0,166 artinya terjadi peningkatan variabel X2 sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan peningkatan terhadap variabel Y sebesar 0,166 satuan. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa arah hubungan variabel X2 terhadap

variabel Y searah yang dimana apabila variabel X2 naik maka variabel Y naik. Koefisien regresi variabel X3 sebesar -26301,784 artinya terjadi peningkatan variabel X3 sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan terhadap variabel Y sebesar -26301,784 satuan. Koefisien bernilai negatif yang berarti bahwa arah hubungan variabel X3 terhadap variabel Y tidak searah yang dimana apabila variabel X3 naik maka variabel Y turun.

**Tabel 6 Uji T  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4007,363	1825,324		2,195	,032
INFLASI	24271,799	10374,487	,316	2,340	,023
KURS	,166	,123	,186	1,348	,183
SUKU BUNGA	-26301,784	6916,020	-,464	-3,803	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Olah Data, 2021

Menurut Ghozali (2013) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka dapat diketahui  $t\text{-Tabel } (n-k-1) = (60-3-1) = t\text{-Tabel } 56 = 2,00324$ .

Maka variabel X1 mempengaruhi Y sebesar  $0,023 < 0,05$  sedangkan untuk nilai t hitung sebesar  $2,340 > t\text{ tabel } (2,00324)$  maka inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai signifikansi variabel X2 sebesar  $0,183 > 0,05$  sedangkan untuk nilai t hitung sebesar  $1,348 < t\text{ tabel } (2,00324)$  yang berarti kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,803 > (2,00324)$  maka suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

**Tabel 7 Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4639765,670	3	1546588,557	5,755	,002 <sup>b</sup>
Residual	15050534,913	56	268759,552		
Total	19690300,583	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, KURS

Sumber : Olah Data, 2021

Menurut Ghozali (2013) pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau probabilitas < nilai signifikan ( $Sig < 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui F-tabel  $(n-k) = (60-3) = F\text{-tabel } 57 = 2,77$  sehingga nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $5,755 > 2,77$ ) dengan nilai signifikansi Sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian dapat digunakan dan variabel inflasi (X1), kurs (X2) dan suku bunga (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Y).

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,485 <sup>a</sup>	,236	,195	518,42025

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, KURS

Sumber : Olah Data, 2021

Menurut Ghozali (2013) koefisien deternunasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen.

Dari tabel diatas, maka nilai R Square sebesar 0,236 atau 23,6% yang berarti inflasi, nilai tukar (kurs) dan suku bunga mempengaruhi IHSG sebesar 23,6%, sedangkan 76,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap variabel inflasi terhadap IHSG mendapat hasil signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$  sedangkan untuk nilai t hitung sebesar  $2,340 > t$  tabel (2,00324) sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti (Astuti *et al.*, 2016) dan Asih dan Akbar, 2016) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

### Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap variabel nilai tukar (kurs) terhadap IHSG dan hasil signifikansi sebesar  $0,183 > 0,05$  sedangkan untuk nilai t hitung sebesar  $1,348 < t$  tabel (2,00324) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017) dan Zabidi dan Haryono (2018) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Hasil pengujian statistik terhadap variabel suku bunga terhadap IHSG menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,803 > (2,00324)$  sehingga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Purnasari *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG dan menurut penelitian yang dilakukan Harsono dan Wonokinasih (2018) yang menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

### KETERBATASAN DAN SARAN

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel baru dan menambah tahun periode pengamatan, karena penelitian ini memerlukan data terbaru untuk dapat memperoleh gambaran terbaru dari pasar modal Indonesia.
2. Untuk para investor diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan menentukan strategi dalam menanamkan dananya di pasar modal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat menjadi tolak ukur untuk investor dalam berinvestasi di pasar saham.
2. Variabel nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) tidak dapat menjadi tolak ukur untuk investor dalam berinvestasi di pasar saham.
3. Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga dapat menjadi tolak ukur untuk investor dalam berinvestasi di pasar saham.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asih, N. W. S. dan Akbar, M. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol, 17, No. 1.
- Astuti, R., Lopian, J., Rate, P. V. (2016) 'Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015', Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 No. 2 Hal. 399-406.
- Fahmi, I. (2018) *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: CV ALFABETA.
- Firdaus, R. dan Ariyanti, M. (2011) *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harsono, A. R. dan Wonokinasih, S. (2018) 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 )', *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 60 No. 2 Hal. 102-110.
- Hery (2019) *MANAJEMEN PERBANKAN*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pravita, F. D. (2018) 'Pengaruh inflasi dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai variabel moderasi periode 2011-2016', 225.
- Purnasari, N., Manurung, A. N., Sitepu, S. W., Malau, T. M. R., dan Putri, F. D. (2020) 'Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham *Economics, Accounting and Business Journal*, Vol. 2 No. 1, Hlm. 223-232, Januari 2022

- Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017', *Ekonomis: Journal of Economics dan Business*, Vol. 4 No. 2 Hal. 361.
- Rindaniyana, R. L. R. dan Badriatin, T. (2021) *MODUL PRAKTIKA PASAR MODAL*. 1st edn. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sartika, U. (2017) 'Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 2 Hal. 285–294.
- Subiantoro, A. N., Topowijono dan Sulasmiyati, S. (2018) 'Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs USD/IDR, Indeks Shcomp, dan Indeks NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 61 No. 3 Hal. 198–206.
- Sukirno, S. (2015) *Makroekonomi teori Pengantar*. Edisi Ketu. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zabidi, I. I. dan Haryono, N. A. (2018) 'Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016', *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, Vol. 6 No. 4 Hal. 468–476.
- Zulfikar (2016) *pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Edited by C. M. Sartono. Yogyakarta: DEEPUBLISH.